

## **POLA ASUH ANAK OLEH IBU PEKERJA DI PETERNAKAN SURYA FARM KABUPATEN SUKOHARJO PROVINSI JAWA TENGAH**

**Azka Hanifah<sup>1</sup>**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [azkahanifah5@gmail.com](mailto:azkahanifah5@gmail.com)

**Pribowo<sup>2</sup>**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [pribowostks@gmail.com](mailto:pribowostks@gmail.com)

### ***Abstract***

*The background of this research is dual role of a working mother. As a married woman, women have a role in the nuclear family as wives, as mothers, and as housekeepers. But today, family's economic situation requires her to work and join the public sector in search of an activity that can help to increase her family's income. The objective of this study was to explain about: 1) Informant's characteristic, 2) Control, 3) Warmth. The approach used in this research is qualitative with descriptive method. The data source that is used for primary data was from five informants. The retrieval of primary data resource used purposive technique. The data collection technique used were credibility test, dependability test, and confirmability test. This result analyzed by qualitative analysis techniques. The result showed that parenting style by working mothers is good but there are deficiencies in each aspect, control and warmth. The deficiencies in warmth aspect is the way to take time for children to do the activity together. The deficiencies in control aspect happened because the working mother does not involve the children in the regulation making, they do not warn the consequences to their children, and also there is no mother's intervention to the friendship of their children as well.*

### **Keywords:**

*Parenting style, Children, Working Mother.*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran ganda ibu pekerja. Sebagai seorang perempuan yang telah menikah, perempuan memiliki peran dalam keluarga sebagai seorang istri, seorang ibu, serta sebagai pengurus rumah tangga. Namun saat ini, keadaan ekonomi keluarga menuntut ia bekerja dan ikut terjun ke sektor publik untuk mencari kegiatan yang dapat meningkatkan penghasilan keluarganya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang : 1) Kontrol dalam Pengasuhan, 2) Kehangatan dalam pengasuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa sumber data primer yang digunakan berasal dari lima orang informan. Pemilihan sumber data primer dilakukan menggunakan teknik *purposive/* bertujuan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indept interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah uji *credibility*, uji *dependability* dan uji *confirmability*. Selanjutnya hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu pekerja telah menerapkan seluruh aspek pola asuh tetapi masih terdapat kekurangan pada pelaksanaannya. Kekurangan pada aspek kehangatan terjadi pada aspek

meluangkan waktu bagi anak untuk melakukan kegiatan bersama. Kekurangan pada aspek kontrol terjadi karena ibu tidak melibatkan anak dalam pembuatan peraturan, tidak mengenalkan konsekuensi perbuatan kepada anak, serta tidak ada campur tangan ibu pada hubungan pertemanan anak.

**Kata Kunci:**

*Pola Asuh, Anak, Ibu Pekerja*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Davis dalam Agustin, dkk (2015) mengungkapkan beberapa fungsi yang meliputi fungsi reproduksi, perawatan, pemberian posisi, sosialisasi, ekonomi, perawatan bagi lanjut usia, posisi politik, serta perlindungan fisik.

Keluarga dalam menjalankan fungsi sering kali dihadapkan pada beberapa masalah, diantaranya masalah ekonomi. Data BPS pada bulan September 2018 mencatat setidaknya 9,6% rakyat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Tuntutan kebutuhan ekonomi yang dihadapi membuat keluarga berupaya lebih keras agar dapat memperbaiki taraf kehidupan. Berdasarkan data BPS bulan Februari tahun 2017, terdapat peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan dari 52,71 persen menjadi 55, 04 persen. Partisipasi aktif perempuan di sektor publik sebagai bentuk persamaan hak dan kewenangan serta bertujuan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga baik sebagai tulang punggung utama maupun sekadar menambah penghasilan suami (Munandar, dalam Riasih, 2018).

Bias gender terkait posisi perempuan dalam dunia kerja muncul berpadu antara aspek kultural tradisional dan undang-undang. Salah satunya pada UU No 1 tahun 1974 pasal 34 (1) dan (2) yang menyebutkan bahwa suami wajib memberi nafkah kepada istri dan istri wajib mengurus rumah tangga. Namun demikian, isu bias gender ini mulai berkurang seiring banyaknya protes serta tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang beragam. Hal ini kemudian menggeser spesialisasi tanggung jawab mencari nafkah oleh suami menjadi tanggung jawab bersama.

Komposisi gender pekerja pun saat ini hampir berimbang antara laki-laki dan perempuan. Bahkan beberapa diantaranya, pekerja seluruhnya perempuan. Banyak diantara pekerja telah berkeluarga, sehingga baik ayah maupun ibu bekerja. Anak pun harus berpisah dengan figur ibu pada waktu jaganya (siang/ sore hari). Kehidupan anak lebih banyak dihabiskan dengan pengasuh bahkan tanpa pengasuh. Kehadiran perempuan pekerja di sektor industri ini membawa perubahan dalam keluarga, dan menyisakan dilema peran ganda pada perempuan yang telah berkeluarga. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya kepada keluarga, ada waktu yang seharusnya mengasuh dan membimbing anak terpaksa tidak dapat melaksanakannya. Peran ibu sebagai pekerja tidak dipungkiri meningkatkan status ekonomi keluarga, namun di sisi lain juga berpengaruh terhadap hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan anak. Isu perawatan, pemeliharaan, serta pengasuhan pada keluarga dengan ibu pekerja menjadi sangat penting karena menurut Munandar dalam Riasih (2018), pada dasarnya anak masih memerlukan perlindungan, pendidikan, pembinaan, dan pengarahan dari kedua orangtuanya karena belum mandiri dari segi fisik maupun sosial. Fenomena di atas juga terjadi pada orangtua pekerja di Desa Kayuapak, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Data Keluarga Penerima Manfaat (KPM PKH) Dukuh Menjing RW IV Desa Kayuapak menunjukkan terdapat 31 KPM di wilayah tersebut di mana 26 orang diantaranya bekerja di Peternakan Surya Farm Kabupaten Sukoharjo. Peternakan ini beroperasi mulai pukul 07.00- 16.00 WIB dengan hari libur 2-3 kali per bulan. Ditinjau dari segi sarana

prasarana, peran Peternakan Surya Farm dalam memenuhi kebutuhan pekerja yang hampir seluruhnya perempuan masih terbatas. Rutinitas pekerjaan serta tanggungjawab menjadi seorang ibu menjadi tantangan tersendiri bagi ibu pekerja dalam menerapkan pola asuh anak.

Tantangan lain muncul saat selama ibu bekerja di peternakan, di luar pengasuhan langsung orangtua, anak terlibat dalam beberapa masalah bahkan tindakan kriminal seperti perkelahian, pembobolan kantin sekolah dan tindakan asusila dalam kurun waktu tahun 2017- 2018. Anak-anak di wilayah tersebut juga sering berbicara kasar, terlibat adu mulut, juga terdapat *bulliying* antar-anak.

Bentuk pola asuh orangtua memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, di mana salah satu faktor yang juga mempengaruhi pengasuhan tersebut adalah beban kerja serta jenis pekerjaan orangtua (Crouter dan Bumpus, dalam Lestari: 2015). Melalui pola asuh, ciri dan unsur watak seorang individu dewasa telah ditanamkan ke dalam jiwa sejak masa awal kanak-kanak. (Koentjaraningrat, dalam Djamarah, 2014). Secara khusus, menurut Friedman dalam Effendy (1998), peran seorang ibu didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian”. Keberadaan ibu bahkan layaknya sebuah tanda keberlangsungan sebuah keluarga. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya (Gunarsa, 2000).

Sejatinya, intensitas pertemuan yang tidak terlalu banyak akibat pekerjaan tidak menggugurkan kewajiban pengasuhan yang diamanahkan kepada orangtua. Bahkan Martianto (2017) menunjukkan bahwa beban

kerja ibu tidak membuat kuantitas waktu pengasuhan makin rendah, demikian pula kuantitas waktu pengasuhan yang semakin tinggi tidak selalu diikuti oleh pengasuhan akan yang membaik. Artinya, seluruh ibu memiliki kesempatan untuk menerapkan pola asuh terbaik bagi anak-anaknya.

Beragam tantangan pengasuhan yang dihadapi oleh ibu pekerja membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Anak oleh Ibu Pekerja di Peternakan Surya Farm Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah”**.

Beberapa konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pendapat beberapa ahli. Al Tridhonanto (2014, hal. 5) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan keseluruhan interaksi orangtua dengan anak. Dorongan tersebut diwujudkan dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua sehingga anak mampu mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, mempunyai rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi terhadap kesuksesan.

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi kontrol dan dimensi kehangatan (Baumrind dalam Al. Tridonanto, 2014, hal. 5). Dimensi kontrol meliputi harapan orangtua dan tuntutan kematangan serta perilaku yang bertanggungjawab dari anak. Dimensi kontrol kemudian dijabarkan pada beberapa aspek, yakni: pembatasan, tuntutan, sikapketat, campur tangan dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Selanjutnya, dimensi kehangatan berkaitan dengan ketanggapan orangtua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan khusus. Dimensi ini

berperan dalam menyumbang akibat-akibat positif bagi perkembangan. Kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, yakni perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak, responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, serta peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Al Tridhonanto (2014, hal. 24) menguraikan beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Elemen tersebut meliputi usia orangtua dalam pengasuhan, keterlibatan orangtua dalam pengasuhan, pendidikan orangtua, stress orangtua, pengalaman pengasuhan sebelumnya serta hubungan antara suami istri.

Tanggung jawab melaksanakan pengasuhan sejatinya merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Namun demikian, secara khusus posisi ibu memegang peranan cukup sentral dalam keluarga. Orangtua tidak dalam perspektif biologis memiliki pertalian darah dengan anak (ayah dan ibu kandung), sedangkan orangtua dalam perspektif sosial seringkali diwujudkan dalam bentuk orang-orang yang dalam keseharian mengasuh anak menggantikan tugas dan peran orangtua biologisnya (terutama ibu). Perubahan mengenai definisi orangtua dan keluarga ini memiliki dampak besar pada pengasuhan, proses membesarkan anak, dan pendidikan (Morisson, dalam Fauzi, 2015).

Ibu bekerja didefinisikan sebagai ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Gunarsa (2000) juga mengungkapkan beberapa alasan yang mendukung tujuan ibubekerja yakni: a)

Keharusan ekonomi b) Ingin mempunyai atau membina pekerjaan. c) Proses untuk mengembangkan hubungan sosial. d) Kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja baik tenaga kerja pria maupun wanita. e) Pihak orang tua dari ibu yang menginginkan ibu untuk bekerja. f) Ingin memiliki kebebasan finansial. g) Bentuk penghargaan bagi ibu. h) Bekerja dapat menambah wawasan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pola asuh anak.

Peran ganda ibu sebagai pekerja serta orangtua berpengaruh positif maupun negatif terhadap kondisi keluarga terutama terhadap anak. Pengaruh ibu yang bekerja pada hubungan anak dan ibu, sebagian besar bergantung pada usia anak pada waktu ibu mulai bekerja. Jika ibu mulai bekerja sebelum anak telah terbiasa selalu bersamanya, yaitu sebelum suatu hubungan tertentu terbentuk, maka pengaruhnya akan minimal. Tetapi jika hubungan yang baik telah terbentuk, anak itu akan menderita akibat deprivasi maternal, kecuali jika seorang pengganti ibuyang memuaskan tersedia, yaitu seorang pengganti yang disukai anak dan yang mendidik anak dengan carayang tidak akan menyebabkan kebingungan atau kemarahan di pihak anak (Hurlock, 2007).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian "Pola Asuh Anak oleh Ibu Pekerja Di Peternakan Surya Farm Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah" adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer ditentukan melalui teknik *purposive* di mana pemilihan informan ditentukan berdasarkan pertimbangan status, masa kerja, serta lokasi

tempat tinggal ibu pekerja. Sumber data primer dalam penelitian ini, yakni ibu pekerja di Peternakan Surya Farm Kabupaten Sukoharjo. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh secara tidak langsung melalui studi dokumentasi, buku-buku, jurnal penelitian, serta melalui observasi terhadap aktivitas ibu pekerja di Peternakan Surya Farm Kabupaten Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta melalui studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui pengujian kepercayaan, kebergantungan, kepastian dan keteralihan

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015, hal. 246) dengan carayaitu teknik analisis kualitatif. Tahap-tahap analisis data tersebut meliputi *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing*

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Informan

Menurut Al Tridhonanto (2014, hal. 24) terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh anak. Beberapa diantaranya seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan serta status pernikahan. Informan dalam penelitian ini adalah “DW”, “PJ”, dan “ND” merupakan ibu pekerja yang mengasuh anak. “DW” saat ini berusia 35 tahun, “PJ” berusia 41 tahun, sedangkan “ND” berusia 39 tahun. Usia ini merupakan usia yang baik dalam melakukan pengasuhan terhadap anak karena dalam menjalankan pengasuhan dibutuhkan kekuatan fisik dan psikososial. Ditinjau dari segi pendidikan, “PJ” menamatkan pendidikan terakhir di

tingkat SD, “DW” pada tingkat SMP, sedangkan “ND” pada tingkat SMA. Pendidikan memberikan pengaruh terhadap pengasuhan anak. Semakin tinggi pendidikan dan pengalaman seseorang maka akan mempengaruhi kesiapan dalam menjalankan peran pengasuhan. Ditinjau dari segi status pernikahan, ketiga informan berstatus sebagai seorang istri. Hubungan suami-istri antara “DW” dengan suaminya, “S”, cukup baik. Akan tetapi dalam pembagian tugas rumah tangga, peran “DW” masih sangat dominan. “Selanjutnya, hubungan suami istri antara informan “PJ” dengan suaminya, “P”, juga cukup baik. Informan “PJ” sudah menikah dua kali, di mana pernikahan pertama dilaksanakan saat beliau berusia 19 tahun, pernikahan kedua dilaksanakan saat “PJ” berusia 21 tahun. Hubungan baik tersebut ditandai dengan komunikasi “PJ” dengan mantan istri pertama “P” masih terjalin dengan baik karena beliau berdua berdomisili di wilayah yang sama. Namun demikian, penggunaan kosa kata oleh suami “PJ” untuk berkomunikasi dengan istri kurang baik karena menggunakan bahasa yang kasar. Selanjutnya, hubungan suami-istri antara informan “ND” dengan suaminya, “R”, juga berlangsung cukup baik. Beliau melaksanakan kerja sama bersama suaminya dalam hal mengasuh anak. Jam kerja keduanya yang berbeda menjadi dasar pembagian peran pengasuhan.

Al Tridhonanto (2014, hal. 28) menyatakan bahwa hubungan yang harmonis antara suami istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan peran keduanya sebagai orangtua. Hubungan yang harmonis menciptakan suasana penuh rasa

bahagia karena dapat saling mendukung dan menghadapi masalah anak dengan strategi positif.

Ditinjau dari jenis pekerjaan, ketiga orang informan bekerja di peternakan. Namun demikian, perannya berbeda. Informan “DW” dan “PJ” berperan sebagai anak kandang yang bertugas merawat ayam dan mengambil telur. Informan “ND” berperan sebagai asisten kandang yang bertugas mencatat administrasi keperluan kandang. Dalam studi yang dilakukan oleh Miller dan Swanson (Berns dalam Lestari, 2012, hal. 52) terhadap praktik pengasuhan orangtua di Amerika menemukan bahwa orangtua yang bekerja di sektor swasta dan wiraswasta lebih menekankan kebiasaan-kebiasaan yang mandiri, kompetitif, dan percaya diri. Namun demikian, hal ini tidak ditunjukkan oleh perilaku anak-anak informan.

Ketiga informan tinggal di Dukuh Menjing RW IV, Desa Kayuapak, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Lokasi ini berdekatan dengan peternakan tempat mereka bekerja. Sebagian besar ibu-ibu di Desa tersebut bekerja di peternakan ini, sementara ibu-ibu lainnya bekerja sebagai buruh di pabrik sekitar desa. Sektor pertanian di desa ini dipandang tidak lagi mampu mencakup seluruh kebutuhan sehingga warga desa lebih banyak bekerja sebagai buruh pabrik, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini membuat anak-anak di desa tersebut sering bermain tanpa pengawasan orangtua, baik bapak maupun ibu. Minimnya pengawasan orangtua pada aktivitas anak sehari-hari ini diduga menimbulkan beberapa permasalahan yang melibatkan anak-anak setempat,

seperti tindak perundungan, pencurian, perusakan fasilitas sekolah, perkelahian, bahkan pelecehan.

## 2. Kontrol dalam Pengasuhan

### a. Pembatasan (*restrictiveness*)

Menurut Baumrind dalam Al. Tridonanto (2014, hal. 6), pemberian batasan dapat dilihat dari perilaku informan dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap apa yang ingin dilakukan oleh anak. Pemberian batasan kepada anak dapat diwujudkan dalam bentuk peraturan serta larangan-larangan yang diberikan. Peraturan menurut Hurlock (2013, hal. 84) merupakan pola yang telah ditetapkan untuk tingkah laku. Peraturan dalam pengasuhan dapat dilihat dari bentuknya, tertulis atau tidak tertulis. Peraturan juga dapat ditinjau dari keterlibatan anak dan ibu pekerja dalam proses pembuatannya. Terkait peraturan, informan “DW”, “PJ” dan “ND” menyatakan bahwa mereka menerapkan pembatasan melalui peraturan tidak tertulis mengenai pelaksanaan kegiatan sehari-hari. “DW” menuturkan bahwa ia tidak menggunakan peraturan tertulis dan tidak perlu melibatkan anaknya dalam membuat peraturan karena anaknya sudah terbiasa pergi mengaji tanpa disuruh, asalkan ia diberi uang saku untuk jajan. Meski demikian, ia sering mengingatkan/menegur anak secara langsung apabila anaknya tidak bergegas, sayangnya anaknya justru sering marah.

Informan “PJ” menerapkan peraturan tentang jadwal les dan penggunaan HP karena anaknya sering bermain

HP lama hingga mengalami iritasi mata. Meski demikian, “PJ” tidak menerapkan peraturan tertulis agar anak tidak merasa terkekang. Ia tidak melibatkan anaknya dalam membuat peraturan karena ia beranggapan anak belum memahami salah dan benar. Informan “PJ” kan memarahi anaknya bila ia melanggar peraturan yang sebenarnya sudah dibuat longgar.

Informan “ND” tidak memiliki waktu khusus untuk menerapkan aturan tertentu. Menurut beliau, peraturan diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. “ND” menerapkan strategi peraturan dengan cara memberikan iming-iming imbalan apabila menurut. peraturan dan larangan tersebut dilakukan secara tidak tertulis agar tidak seolah mengandung pemaksaan.

#### **b. Tuntutan (*Demandingness*)**

Tuntutan yang diberikan ibu pekerja kepada anak berarti harapan serta upaya ibu agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang telah ditetapkan. Tuntutan ini diwujudkan dalam bentuk harapan kepada anak serta perilaku informan yang mendorong terwujudnya keinginan informan.

Informan “PJ” mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki tuntutan bagi putrinya selain agar menjadi anak yang penurut dan tidak nakal. Harapan tersebut disampaikan oleh “PJ” dengan cara mengingatkan anak untuk melaksanakan kewajibannya. Ia tidak banyak berharap karena prestasi anaknya sedang menurun. Tetangga informan menambahkan bahwa anak

bahkan belum dikenalkan dengan tuntutan tanggung jawab rumah seperti menyapu atau mencuci piring.

Informan “DW” mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki harapan khusus bagi “NT” di masa depan. Informan “DW” berharap agar anaknya bisa menjadi orang yang baik, sholihah, memiliki prestasi yang bagus, dan sukses di masa mendatang. Ia tidak berharap banyak karena melihat kemampuan anaknya yang sedang-sedang saja. Informan “DW” menyebutkan bahwa ia menyadari pekerjaan Informan “DW” hanya sebagai buruh dan merasa kasihan apabila anak dibebani harapan yang besar.

Informan “ND” mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki harapan khusus bagi anaknya di masa mendatang. Beliau hanya mencoba membantu anaknya mengenal cita-cita serta mengarahkan pendidikan anaknya agar dapat mencapai cita-cita tersebut. Informan “ND” mengenalkan cita-cita (profesi) kepada anaknya dengan mengajak anak berfoto menggunakan seragam tentara di tempat wisata. Tetangga “ND” membenarkan hal tersebut, menurutnya “ND” memiliki pandangan luas dan tidak malu bertanya kepada orang lain terkait masalah pendidikan anak.

#### **c. Sikap Ketat (*Strictness*)**

Penerapan sikap ketat oleh ibu pekerja ditunjukkan dengan ketegasan dan keketatan ibu pekerja dalam menjaga anak agar selalu memenuhi aturan dan tuntutan yang diberikan. Penerapan sikap ketat ini dapat dilihat pada pemantauan atau pengawasan yang



diterapkan oleh informan. Montemayor dalam Lestari (2012:58) mengungkapkan bahwa pemantauan/pengawasan merupakan aktivitas yang memungkinkan orangtua untuk mengetahui keberadaan anak (remaja), aktivitas yang dilakukan, dan teman-temannya.

Informan “DW” tidak melakukan kontrol langsung kepada anak karena anaknya sudah besar (9 tahun). Semua keperluan seperti makanan, pakaian, uang jajan sudah disiapkan oleh informan. Walaupun demikian, setiap istirahat kerja, “DW” pulang untuk mengecek keadaan anaknya, tapi yang lebih diharapkan anaknya adalah uang jajan. Informan berpesan kepada anak agar pergi ke rumah nenek bila terjadi sesuatu selama informan bekerja. Tetangga informan menyebutkan koordinasi antara “DW” dengan suaminya masih minim.

Informan “PJ” tidak menerapkan pengawasan tertentu karena ia dan suaminya bekerja. Ia menitipkan anak kepada neneknya dan berpesan agar ke rumah nenek/ saudara bila hujan deras. Namun demikian, tetangga “PJ” menyebutkan bahwa pengawasan orang dewasa sangat minim sehingga sering bermain dengan geng anak nakal.

Informan “ND” tidak melakukan kontrol langsung kepada anaknya. Namun “DW” berusaha memastikan bahwa anaknya berada pada pengawasan orang dewasa secara bergantian antara ia, suaminya, atau neneknya. Jam kerja “ND” dan suami memungkinkan mereka bergantian menjaga anak.

#### **d. Campur Tangan (*Intrusiveness*)**

Campur tangan yang dilakukan oleh ibu pekerja dapat dilihat dari campur tangan ibu pekerja terhadap rencana anak, hubungan interpersonal anak serta dalam pengambilan keputusan dalam rangka memenuhi kebutuhan anak.

Informan “DW” tidak campur tangan terhadap pilihan jajan anak. Ia membebaskan anaknya jajan sesuai keinginannya. Campur tangan baru ditunjukkan bila keinginan anak tidak dapat dipenuhi “DW” secara langsung, seperti saat tiba-tiba minta dibelikan sepeda. Tetangga membenarkan hal tersebut, namun menyayangkan minimnya campur tangan membuat anak jajan sembarangan sehingga badannya kurus. Tetangga juga menyampaikan bahwa anak informan “DW” juga terlihat lebih galak, tetapi “DW” tidak tahu dari siapa anak meniru hal itu.

Informan “PJ” tidak campur tangan dalam hubungan personal anak, hal ini terlihat dari informan yang tidak hafal nama geng pertemanan anaknya di sekolah. Padahal, anak informan “PJ” dan gengnya pernah dihukum oleh sekolah karena kasus perundungan. “PJ” pun tidak mencampuri pilihan jajan anaknya. Informan baru campur tangan dengan menentukan pilihan les bagi anak. Hal ini dibenarkan oleh tetangga “PJ”. Hampir semua keinginan anaknya dituruti karena selisih ia dan adiknya jauh, jadi seperti anak bungsu yang sering dimanja.

#### **e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)**

Kekuasaan yang sewenang-wenang dalam penelitian ini berarti memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan. Orangtua merasa memiliki hak untuk memberikan hukuman apabila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang buruk diberikan tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Menurut Hurlock (2013), hukuman merupakan stimulus yang kurang menyenangkan terhadap anak sebagai bentuk balasan atau ganjaran dari suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Wujud hukuman dapat berupa hukuman fisik, menakutkan, mengungkit kesalahan, maupun menunda kesenangan.

Informan "DW" menunjukkan hukuman dengan cara menegur anaknya. "DW" tidak menerapkan hukuman lain seperti upaya untuk mengurangi/ mengambil kesenangan, misalnya dengan mengurangi uang saku anak justru membuat masalah lain yakni anak menjadi kesal dan uring-uringan. Teguran disampaikan melalui nasihat serta berusaha untuk menjelaskan permasalahan kepada anak. Informasi ini dibenarkan oleh tetangganya bahwa "DW" sering menegur/ menasihati anaknya, tapi belum dikenalkan konsekuensi sehingga anaknya lebih galak.

Informan "PJ" menunjukkan sikap ketat dengan cara mengurangi/ mengambil kesenangan. Informan pernah menyita HP saat anaknya terkena iritasi mata. Sang suami lebih sering menggunakan nada tinggi dan kasar sehingga informan tidak lagi

menegur anaknya karena kasihan. Tetangga juga menyampaikan bahwa informan "PJ" tidak marah/ menegur karena kasihan dengan kondisi anaknya yang ringkih mudah sakit.

Informan "ND" menunjukkan sikap ketat dengan cara mengurangi/ mengambil kesenangan, misalnya dengan menunda rencana pergi tamasya. Ia tidak ingin anaknya mendendam kepada orangtua karena hukuman fisik atau non fisik yang melukasi hati anak. Tetangga informan menyebut bahwa penerapan hukuman bagi anak masih cukup longgar seperti saat anak menyalahi norma, namun tidak ditegur.

### 3. Kehangatan dalam Pengasuhan

#### a. Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak.

Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak pada penelitian ini ditinjau dari segi kapasitas keluarga (ibu pekerja) untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Informan "DW" bersama suaminya, bekerja mencari uang untuk keperluan anak-anak. Walaupun meninggalkan anak seharian, informan menjamin seluruh kebutuhan anak sudah disiapkan. Informan "DW" menuturkan bahwa beliau berusaha memenuhi seluruh kebutuhan anaknya di mana saja dan kapan saja. Beliau menuturkan bahwa ia bekerja untuk anak-anaknya. Tetangga informan menambahkan bahwa "DW" dan suaminya bekerja apa saja demi keluarga karena hasil sebagai buruh sedikit.

Informan "PJ" bersama suaminya juga bekerja untuk anak mereka, baik untuk keperluan biaya sekolah, jajan, beli obat kalau sedang sakit, dan berbagai

kebutuhan lainnya. Saat istirahat, “PJ” pulang untuk menyiapkan kebutuhan anak di siang hari. Hal ini karena anaknya sangat susah makan sehingga harus disiapkan, disuapi, dan didampingi. “PJ” berbagi tugas dengan suami di mana untuk masalah pendidikan dan kesehatan. Kondisi kesehatan anak yang sering sakit membuat mereka sering khawatir. “PJ” dan suami berusaha mencari obat bagi anaknya baik secara medis maupun non medis.

Informan “ND” bersama suaminya, berusaha bekerja mencari uang untuk anak-anak mereka, untuk keperluan biaya hidup sehari-hari, keperluan pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan berbagai kebutuhan lainnya. Informan menuturkan bahwa saat siang hari beliau akan pulang kembali untuk mengecek keadaan putranya. Selama ditinggal bekerja oleh informan “ND”, anak berada di bawah pengawasan orang dewasa, baik nenek maupun suaminya secara bergantian. “ND” dalam mewujudkan kesejahteraan anak bekerja sama dengan suaminya telah membagi pendapatan mereka kepada beberapa pos kebutuhan. “ND” menyebutkan bahwa pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari merupakan tanggung jawab suami.

#### **b. Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak.**

Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak pada penelitian ini ditinjau dari kebutuhan fisik. Responsivitas kebutuhan fisik dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat

tinggal yang sehat dan memadai serta pemeliharaan kesehatan.

Informan “DW” menunjukkan kepekaan terhadap seluruh kebutuhan fisik anaknya baik berupa makanan, uang saku, air untuk mandi, pakaian, dan lain-lain sebelum “DW” berangkat bekerja. Anaknya tidak makan apabila makanannya tidak disiapkan. Uang saku diberikan kepada anak bahkan sampai tiga kali sehari karena sulit berhenti jajan. “DW” memaklumi anaknya karena masih kecil dan beralasan bahwa ia dan suami bekerja demi anaknya. Ia merasa kasihan kepada anak bila sudah ditinggal bekerja seharian menangis-nangis karena keinginannya tidak terpenuhi. “DW” ingat apabila anak sakit, ia tidak mau makan. Beliau merasa sedih, sehingga saat sehat, mau jajan banyak atau makan banyak.

Informan “PJ” menunjukkan kepekaan terhadap hampir seluruh kebutuhan fisik anak. Informan menyampaikan bahwa anak susah makan, sering jajan, dan ringkih. Selain menunjukkan responsivitas kepada “AY”, kepada janin yang saat ini dikandungnya. Terlebih lagi pada saat penelitian ia sering mual dan mudah lelah sehingga ia mengonsumsi vitamin untuk menguatkan kondisinya. Anaknya masih sering bermanja-manja, sehingga seluruh kebutuhan apa saja dan di mana saja adalah tanggungjawabnya. Informasi lanjutan disampaikan oleh tetangga bahwa “PJ” sangat sayang kepada anaknya, namun sayangnya, “PJ” juga belum memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan anak.

“ND” menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan anaknya dengan mengantarkan sang anak pergi ke PAUD. Informan “ND” menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan fisik anak. Ia akan menyuapi anak apabila masih ada cukup waktu sebelum bekerja. Informan “ND” menambahkan, beliau juga menyiasati pemenuhan kebutuhan fisik “HF” saat siang hari dengan cara pulang saat istirahat kerja yakni pukul 11.30 WIB. Ia juga berbagi tugas dengan suami, di mana informan menjaga anak sampai pukul 06.45 sedangkan suaminya menjaga anak setelah pulang jualan sayur. Informan “ND” menunjukkan responsivitas kepada anaknya karena ia sadar tidak dapat memberikan warisan kepada anak-anaknya. Beliau hanya mampu mengusahakan agar anaknya bisa sekolah dan tercukupi kebutuhannya, agar pintar.

**c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.**

Sub Aspek meluangkan waktu bersama anak dalam penelitian ini dapat ditinjau dari kegiatan yang dapat dilakukan ibu pekerja saat waktu luang, antara lain seperti jalan-jalan mengunjungi tempat tertentu dan perilaku ibu pekerja saat mendengarkan dan menanggapi cerita anak.

Informan “DW” tidak memiliki kegiatan khusus untuk mengisi waktu luang bersama anak, karena bila libur ia akan fokus bersih-bersih rumah dan menyelesaikan pekerjaan rumah lainnya. Beliau menyebutkan kegiatan bersama anak biasanya dilakukan saat

sore hari untuk mengerjakan PR bersama sambil bercanda. Informan “DW” lebih sering menghabiskan waktu luang di rumah karena kendala keuangan agar lebih hemat.

Informan “PJ” jarang memiliki kegiatan khusus untuk mengisi waktu luang bersama anak. Informan menuturkan bahwa sepulang kerja ia kelelahan karena dalam posisi hamil juga. Sang suami lebih sering menemani anak belajar. Ia dan suami sesekali bertamasya, namun karena jadwal pekerja kandang tidak pasti, hal tersebut sulit dilakukan.

Informan “ND” meluangkan waktu untuk pulang saat jam istirahat untuk menemani anak makan siang. Beliau menyebutkan bahwa waktu luang beliau sejak jam 16.00 WIB saat pulang kerja sampai malam. Putra “ND” memiliki pola tidur yang kurang baik sehingga sering terjaga sampai pukul 03.00 pagi, selama itu pula beliau tidak tidur. “ND” juga menyebutkan bahwa ia meluangkan waktu dengan berekreasi ke tempat wisata sekitarrumah saat memiliki rezeki lebih.

**d. Menunjukkan rasa antusias padat ingkah laku yang ditampilkan anak.**

Rasa antusias ibu pekerja terhadap anak dapat ditunjukkan dalam bentuk pemberian penghargaan terhadap prestasi anak serta pencapaian tugas anak. Penghargaan merupakan stimulus yang diberikan kepada seseorang sebagai imbalan atau balasan terhadap suatu hasil yang baik. Penghargaan bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam

bentuk kata-kata pujian, perayaan ulang tahun, hadiah- hadiah, pujian, atau tawaran untuk jalan-jalan.

DW” menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak dengan memberikan hadiah kepada anaknya. Informan menambahkan bahwa cara orang desa menunjukkan rasa antusias terhadap anak tidak melalui cara khusus. Apabila beliau memiliki rezeki, informan akan merayakan dan memberi kado sesuai permintaan anaknya. Antusias lain ditunjukkan oleh “DW”, suami beliau serta anak pertama beliau untuk mengerjakan PR bersama.

Informan “PJ” menunjukkan rasa antusias terhadap anak melalui perayaan ulang tahun serta jalan-jalan bagi anaknya. Rasa antusias lainnya ditujukan oleh ibu dengan cara memeriksakan janin yang sedang dikandung oleh informan “PJ” ke klinik untuk melakukan USG. Tetangga informan menambahkan bahwa “PJ” hampir setiap tahun membuat perayaan ulang tahun bagi anaknya.

Informan “ND” menunjukkan rasa antusias terhadap anak melalui pujian, hadiah, atau pun menyelenggarakan kegiatan. Informan “ND” mengungkapkan bahwa antusias yang beliau tunjukkan tidak harus saat ulang tahun. Antusias lainnya ditujukan melalui pujian. Informan menggunakan pujian untuk membujuk anak agar mau melakukan perintah.

**e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.**

Peka terhadap kebutuhan emosional anak dapat dilihat dari perilaku

informan dalam menanggapi perubahan emosi anak baik saat senang, marah, atau merajuk.

Informan “DW” menunjukkan kepekaan terhadap emosi anak dengan menanyakan kepada anak ketika ia kelihatan sedih, atau nagis. Informan kemudian menenangkan anaknya dengan memberi uang jajan. Informan “DW” biasanya menanyakan bagaimana hari anak di sekolah. Hal tersebut dilakukan karena anaknya masih kecil sehingga apabila tidak ditanya dia juga jarang cerita.

Informan “PJ” menunjukkan kepekaan terhadap emosi anak dengan cara memperhatikan perubahan anak. Beliau menceritakan bahwa anaknya saat pulang sekolah sering terlihat lemah dan dilanjutkan dengan muntah-muntah. Informan kemudian berinisiatif untuk membawa anaknya ke pengobatan medis maupun non medis karena kasihan dengan kondisi anaknya yang lemah. Namun sayangnya, menurut tetangga, perhatian ini belum diimbangi dengan pengawasan. Anak sering pulang lebih awal dari sekolah karena sakit namun malah nonton tv dan tidak lekas beristirahat.

Informan “ND”, beliau menunjukkan kepekaan terhadap emosi anak dengan cara memperhatikan perubahan emosi anak. Beliau menuturkan bahwa apabila anaknya tiba-tiba rewel/ gelisah kemudian meminta macam-macam jajan dan mainan berarti anaknya ingin tidur. “ND” kemudian menggendong anaknya dan mengajaknya berkeliling lingkungan naik motor. Cara tersebut terbukti

mampu mengatasi perubahan emosi anak. Selain itu, informan “ND” menambahkan bahwa cara untuk menunjukkan kepekaan terhadap perubahan emosi anaknya dengan cara mengalihkan keinginan anak dengan menawarkan opsi pengganti lainnya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu pekerja telah menerapkan seluruh aspek dalam pola asuh, seperti yang dilakukan oleh ketiga informan, walaupun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Pola asuh yang dilaksanakan oleh informan “DW”, “PJ”, dan “ND” mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh ibu pekerja dalam melaksanakan pola asuh. Penerapan pola asuh oleh ibu pekerja berdampak secara langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan anak.

### 1. Kontrol dalam Pengasuhan

#### a. Pembatasan (*restrictiveness*)

Pada kasus informan, anak sering memberikan respon melawan atau berargumentasi dengan orangtua saat dinasihati, di sini diperlukan peran penting orangtua (ibu pekerja) untuk secara bijaksana menjelaskan tanggung jawabnya. Menurut Al Tridhonanto (2014, hal. 58), peraturan dalam keluarga dibuat dan disepakati bersama. Peraturan hasil kompromi bersama keluarga ini harus ditaati oleh semua anggota keluarga. Anak yang dilibatkan dalam penyusunan peraturan keluarga nantinya tidak hanya memahami manfaat dan konsekuensi, namun juga memahami alasan dibuatnya peraturan, menjamin konsistensi pelaksanaan aturan, serta menciptakan suasana harmonis antara

orangtua dan anak. Saat anak melanggar kesepakatan, pengasuh (ibu pekerja) cukup mengingatkan konsekuensi aturan yang telah dibuat bersama. Berdasarkan hal tersebut, perilaku informan yang tidak melibatkan anak dalam pembuatan peraturan adalah kurang tepat.

#### b. Tuntutan (*Demandingness*)

Sikap pesimis ibu pekerja yang ditunjukkan dengan sedikitnya harapan bagi anak mereka merupakan tindakan kurang tepat. Alih-alih kasihan dengan keterbatasan, hal ini justru dapat menghambat pengembangan potensi anak. Harapan orangtua memiliki arti penting bagi anaknya. Hubungan antara anak dengan orangtua bersifat timbal balik, artinya perilaku anak akan mempengaruhi harapan orangtua terhadap anak dan begitu pun sebaliknya, di mana perilaku anak dipengaruhi oleh sikap, harapan, dan perilaku orangtuanya (Gunarsa, 2016, hal. 144).

Seyogyanya, orangtua mendukung perkembangan anaknya serta terus memberikan motivasi dan arahan untuk masa depan. Menurut Al Tridhonanto (2014, hal. 99), pada usia 6- 12 tahun, orangtua (ibu pekerja) perlu untuk membangun konsep cita-cita pada anak agar ia menjalani hidup dengan tujuan. Walaupun demikian, anak juga bukan merupakan perpanjangan tangan profesi orangtua yang gagal. Ibu pekerja dapat menggunakan cara menyenangkan dalam mengenalkan harapan kepada anak, misalnya dengan memberikan motivasi, menyediakan fasilitas yang memadai,

dan memberikan apresiasi atas perkembangan anak.

**c. Sikap Ketat (*Strictness*)**

Penerapan sikap ketat oleh ibu pekerja ditunjukkan dengan ketegasan dan keketatan ibu pekerja dalam menjaga anak agar selalu memenuhi aturan dan tuntutan yang diberikan. Penerapan sikap ketat ini menurut Wizenhofer dkk dalam Lestari (2004) disebut pengawasan aktif. Walaupun demikian, pemantauan aktif ini tidak melibatkan informan (ibu pekerja) secara langsung dalam aktivitas anak karena bersamaan dengan jam kerja informan.

Pemantauan pasif juga kurang dimanfaatkan oleh ibu pekerja dengan cara menanyakan kepada orang lain yang mengetahui aktivitas anak. Pengawasan yang dilakukan dengan menanyakan kepada anak tidak menghasilkan banyak informasi terkait kegiatan anaknya. Sejatinya, keterbukaan anak secara spontan untuk menceritakan aktivitas yang dilakukannya kepada orangtua dipandang lebih baik daripada orangtua melacak jejak anak dan upaya pengawasan (Kerr dan Stattin dalam Lestari, 2012: 59) karena pengawasan yang terlalu intensif justru menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi anak dan berhubungan dengan penyesuaian diri yang buruk bagi anak. Pemantauan anak secara bergantian antar anggota keluarga dipandang cukup efektif terlebih usia anak masih belum mampu menentukan benar dan salah secara sempurna. Walaupun tidak menemani *full* sepanjang hari, ibu pekerja dapat bertukar informasi yang

diperoleh dari pemantauan anggota keluarga lainnya sehingga dapat menjadi sarana evaluasi pola asuh bagi ibu pekerja.

Ditinjau dari hasil kontrol yang dicapai, hasil kontrol pada anak-anak informan termasuk dalam kategori kepatuhan. Grolnick dalam Lestari (2012: 59) menyebutkan bahwa kepatuhan merupakan kondisi di mana anak mampu menerapkan kontrol dan regulasi diri di bawah pengawasan orang lain. Sedangkan hasil kontrol yang lebih baik adalah internalisasi, di mana anak mampu menerapkan kontrol dan regulasi diri tanpa harus selalu di bawah pengawasan orang lain. Kepatuhan ini dibuktikan oleh kondisi di lapangan di mana dua dari tiga orang anak informan akan makan siang setelah diperintah/ ditunggu atau bahkan harus disuapi terlebih dahulu oleh informan. Akibatnya, setiap waktu jeda istirahat, informan harus pulang untuk mengecek kondisi anaknya terlebih dahulu.

**d. Campur Tangan (*Intrusiveness*)**

Campur tangan yang dilakukan oleh ibu pekerja belum menyentuh ranah hubungan interpersonal anak-anaknya. Informan tersebut masih belum sepenuhnya memahamai teman-teman bermain anak-anak mereka, dinamika yang terjadi di lingkungan pertemanan, maupun dampak yang mungkin ditimbulkan dari lingkungan pertemanan anak-anak. Menurut Al Tridhonanto (2014, hal. 99), pada usia 6- 12 tahun, kehidupan sosial anak usia ini lebih mengutamakan pertemanannya. Pertemanan memiliki peran penting dalam membantu anak

bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada usia sekitar 6-12 tahun, anak menyukai kegiatan kelompok dan petualangan, keadaan ini terjadi sebagai bentuk identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil risiko (Al Tridhonanto: 2014, hal. 33). Orangtua (ibu pekerja) perlu untuk membimbing agar anak memahami kemampuan mereka yang sebenarnya dan tidak melakukan kegiatan yang berbahaya.

Peran lingkungan pertemanan anak ibu pekerja semakin perlu diperhatikan karena selama ibu pekerja bekerja, dua dari tiga anak informan bermain tanpa pengawasan orang dewasa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, anak-anak tersebut setelah pulang sekolah kembali ke rumah hanya untuk mengganti pakaian. Kemudian mereka berangkat kembali untuk menemui teman-temannya lalu bermain. Anak-anak jarang istirahat siang, makan siang pun hanya saat ditemani/ diawasi langsung oleh ibu mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang melibatkan anak-anak di wilayah setempat seperti perundungan, pencurian, perkelahian, pemalakan, bahkan pelecehan. Salah seorang anak informan terlibat dalam geng yang terlibat kasus pemalakan. Namun sayangnya, intervensi orangtua (ibu pekerja) kurang tampak.

**e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)**

Menurut Illahi (2013, hal. 173), menegur anak atas kesalahan yang telah dilakukan merupakan salah satu hal dalam mendidik tanggung jawab anak. Djamarah (2014, hal. 69)

mendukung pernyataan tersebut dengan mengungkapkan bahwa memarahi, menghardik, mencela, dan memberikan hukuman fisik merupakan kesalahan dalam pola asuh orangtua. Berdasarkan kondisi di lapangan dan didukung oleh pernyataan ahli, informan telah melakukan tindakan yang tepat dengan tidak memberikan hukuman fisik kepada anak saat ia berbuat salah, melainkan dengan memberi nasihat.

Namun demikian, cara informan dalam menegur atau menasihati anak kurang tepat. Mereka menunjukkan teguran tersebut dengan teriakan untuk menunjukkan kejengkelan, akan tetapi anak-anak mereka tidak terlalu mengindahkan teguran tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al Tridhonanto (2014, hal. 68) bahwa orangtua perlu untuk terus menerus meredakan emosi saat menghadapi anak, terutama saat menghadapi perilaku anak yang membuat orangtua ingin berteriak. Hal ini penting diperhatikan agar teguran tersebut efektif dan anak tidak semakin tertantang untuk menunjukkan kenakalannya.

Penggunaan opsi menahan kebebasan anak sebagai bentuk hukuman dapat dijadikan sebagai pilihan penerapan disiplin bagi anak seperti pendapat Al Tridhonanto (2014, hal. 78). Disiplin penting bagi anak agar memiliki kontrol terhadap apa yang ada pada dirinya. Selain itu, usia anak-anak informan antara 5- 10 tahun merupakan usia ideal bagi orangtua untuk mulai mengenalkan konsekuensi atas pilihannya. Namun sayangnya,



informan belum mengenalkan konsekuensi kepada anak mereka. Mereka menyebutkan bahwa kondisinya akan semakin sulit apabila anak menerima sanksi/ hukuman dari orangtua atas kesalahan anak. Konsekuensi sejatinya perlu dikenalkan tidak hanya karena berkaitan dengan *reward/ punishment*, tetapi bertujuan untuk mengenalkan sebab dan akibat suatu pilihan kepada anak.

## 2. Kehangatan dalam Pengasuhan

### a. Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak.

Keluarga (ibu pekerja) memprioritaskan alokasi pendapatan keluarga bagi pemenuhan kebutuhan anak. Walaupun tidak secara rinci, informan telah menyebutkan adanya pembagian pos anggaran khusus bagi kebutuhan anak. Menurut [duwitmu.com](http://duwitmu.com), salah satu tips untuk mengatur keuangan keluarga adalah dengan membuat prioritas dan anggaran pengeluaran. Dalam kondisi terbatas, keluarga perlu untuk memahami definisi kebutuhan dan keinginan anak. Kebutuhan anak pun perlu dirangking berdasar mana yang harus didahulukan, ditunda, atau bahkan tidak diperlukan sama sekali. Pemahaman mengenai kebutuhan dan keinginan masih perlu untuk dipelajari kembali lantaran orangtua (ibu pekerja) sering kali menyampaikan bahwa beliau kasihan dan merasa bertanggungjawab apabila permintaan anak tidak dituruti. Bagi informan, pemenuhan keinginan atau kebutuhan sesuai kehendak anak merupakan

bentuk kompensasi setelah setiap pagisore hari ditinggal pergi bekerja.

### b. Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak.

Menurut hasil wawancara serta observasi peneliti, informan telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian anak-mereka dan menyiapkannya sebelum informan berangkat bekerja pada pukul 07.00 WIB. Informan menyebutkan bahwa mereka telah menyiapkan seluruh kebutuhan baik makanan, pakaian, uang jajan anak di atas meja sebelum mereka berangkat. Melalui hasil tersebut, terlihat bahwa orangtua telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan fisik anak informan. Informan perlu untuk memastikan kebutuhan makanan dan pakaian anak karena masa anak-anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan awal yang memerlukan banyak energi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ilahi (2013, hal. 153) bahwa untuk aktivitas fisik dan otak, seorang anak memerlukan energi yang tinggi. Pemenuhan energi tersebut harus meliputi energi utama dari karbohidrat, dan didukung dengan protein sebagai zat pembangun fungsi otak anak.

Permasalahan lain hadir saat anak yang dalam kesehariannya sering jajan, menjadi sulit makan di rumah dan sering merasa kenyang. Makanan bagi anak sering sekali bukan makanan bergizi dan menimbulkan penyakit. Berdasarkan hasil pengamatan, salah satu anak informan terlihat lemas dan sedang sakit setiap kali sesi wawancara. Menyiasati hal tersebut, informan setiap jam istirahat kerja

pulang ke rumah untuk melihat bagaimana keadaan anaknya, apakah sudah makan atau belum, sedangkan sang anak lebih sering menanyakan uang jajan. Orangtua (ibu pekerja) sulit untuk menolak keinginan anaknya untuk jajan karena merasa memberikan uang jajan adalah bagian dari tanggung jawab mereka setelah bekerja seharian. Zhecolany dalam Djamarah (2014, hal. 70) menyebutkan bahwa kesalahan pola asuh orangtua salah satu diantaranya yaitu menuruti keinginan anak dan dapat menyebabkan dampak negatif bagi perkembangan anak, di mana anak menjadi manja dan semua keinginan anak harus diikuti. Al Tridhonanto (2014, hal. 23) juga menuturkan bahwa anak akan sulit mandiri dan tergantung pada orang lain karena keinginannya selalu dipenuhi.

**c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.**

Kehadiran ibu di dunia kerja menimbulkan dilema sehingga mereka mengalami kesulitan dalam meluangkan waktu bagi anak-anaknya. Ibu pekerja masih harus bertanggungjawab menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan kondisi tubuh kelelahan. Informan sejatinya telah menempatkan bahwa waktu setelah beliau pulang kerja adalah waktu luang bagi anak-anaknya, sehingga dengan seluruh keterbatasan, informan berusaha untuk menyempatkan sekadar menonton televisi bersama atau meminta bapak untuk mendampingi anak berkegiatan. Banyaknya kegiatan yang dilakukan saat waktu luang yang dihabiskan anak

bersama informan dapat meningkatkan hubungan emosional. Al Tridhonanto (2014, hal. 102) mengungkapkan bahwa menyediakan waktu untuk anak merupakan salah satu cara untuk menjadi orangtua yang ideal. Tidak sedikit orangtua yang meyakini bahwa yang penting adalah kualitas waktu bersama anak, padahal dalam komunikasi, kuantitas juga diperlukan. Pernyataan ini juga didukung oleh Djamarah (2014, hal. 83), banyaknya kegiatan yang dihabiskan bersama saat waktu luang merupakan sikap dan perilaku orangtua dalam pengasuhan yang baik dan benar dalam upaya menjalin hubungan baik dengan anak.

**d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.**

Antusiasme ibu pekerja kepada anaknya diwujudkan dengan mengadakan perayaan ulang tahun serta dengan apresiasi atau memuji dan membelikan imbalan sebagai bentuk penghargaan bagi anaknya. Ketiga orang informan menyebutkan bahwa mereka mengadakan perayaan ulang tahun dan memberikan hadiah karena hal tersebut merupakan permintaan dari sang anak. Al Tridhonanto (2014: 78) menyebutkan bahwa pemberian penghargaan hendaknya bersifat spontan sebagai bentuk apresiasi atas karya anak. Berdasarkan hal tersebut, informan dapat mengubah latar belakang pemberian hadiah agar anak merasa lebih berharga.

Informan menggunakan pujian dan iming-iming hadiah agar anak menuruti perintah sekaligus sebagai bentuk apresiasi. Hal ini sesuai dengan

pernyataan dari Suwaid (2014, hal.194) bahwa pujian dapat menggerakkan perasaan, sehingga anak segera memperbaiki perilaku dan perbuatannya. Anak akan senang dipuji dan melakukan perilaku yang baik. Anak tersebut juga akan menuruti dan mengerjakan perintah orang dewasa.

#### **e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.**

Informan memiliki cara yang beragam dalam merespon perubahan emosi anak, yakni dengan menanyakannya langsung kepada anak, memperhatikan perubahan mimik wajah anak, mengonsultasikan kondisi anak kepada profesional (psikolog, dokter) dan non profesional (paranormal), serta merespon dengan tindakan menggendong anak. Menunjukkan kepekaan dengan menanyakan kepada anak pengalamannya saat di sekolah dapat mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya. Mendengarkan apa yang disampaikan oleh anak berperan penting dalam perwujudan kepekaan terhadap kebutuhan emosi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2014, hal. 89) yang menyatakan bahwa pengasuh yang bijaksana adalah ketika mereka memahami perasaan anak dengan mendengarkan keluhannya saat ia berbicara serta membantu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh anak oleh ibu pekerja di Peternakan Surya Farm Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui bahwa ibu pekerja

telah menerapkan seluruh aspek pola asuh tetapi masih terdapat kekurangan pada pelaksanaannya. Pada dimensi kontrol dalam pengasuhan, terdapat kekurangan pada seluruh sub aspek. Pada aspek pembatasan, seluruh ibu pekerja tidak melibatkan anak dalam pembuatan peraturan. Pada aspek tuntutan, dua dari tiga informan kurang menegenalkan konsep cita-cita kepada anak, mereka tidak menerapkan tuntutan apapun. Pada aspek sikap ketat, dua dari tiga informan kurang menerapkan pengawasan, baik dengan metode aktifmaupun tidak aktif kepada anak. Berikutnya, ditinjau dari aspek campur tangan, dua dari tiga informan kurang menerapkan campur tangan pada pilihan anak terhadap makanan, serta seluruh informan tidak melakukan campur tangan pada hubungan pertemanan anak. Terakhir, ditinjau dari aspek kekuasaan yang sewenang-wenang, informan kurang dalam aspek mengenalkan konsekuensi perbuatan kepada anak. Selanjutnya, ditinjau dari dimensi kehangatan, ibu pekerja telah menerapkan seluruh sub aspek kehangatan. Namun terdapat kekurangan pada sub aspek meluangkan waktu untuk berkegiatan bersama anak.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah kepada ibu pekerja dan keluarga melalui peningkatan kapasitas pengasuhan anak ibu pekerja. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam tanggung jawab pengasuhan anak dapat mendorong penyelesaian masalah kurangnya kontrol dalam pengasuhan anak ibu pekerja. Peningkatan kapasitas pengasuhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu pekerja dalam menerapkan kontrol, serta meningkatkan kemampuan ibu pekerja untuk

mewujudkan perilaku yang tepat saat mengasuh anak. Peningkatan kapasitas dapat dilaksanakan melalui metode *group work* dengan tipe *educational group* lewat kegiatan pembentukan kelompok, pemberian materi, *role play*, serta permainan. Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui kerja sama antara ibu pekerja dan keluarga, Dinas Sosial, LK3, kelompok penerima manfaat PKH, pemerintah setempat, serta badan usaha/ perusahaan terkait.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, dkk. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46- 54.
- Al Tridhonanto . (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Aristya Rahmaharyati M., dkk. (2017). Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri dalam Keluarga. *Jurnal Penelitian & PKM 2017*, 4 (2), 129 – 389.
- BPS Kabupaten Sukoharjo. (2017). *Kabupaten Sukoharjo dalam Angka*. Diakses pada 9 Agustus 2018 melalui bps.go.id
- BPS Kabupaten Sukoharjo. (2017). *Kecamatan Polokarto dalam Angka*. Diakses pada 9 Agustus 2018 melalui bps.go.id
- Eka Wulida Latifah, dkk. (2016). Pengaruh Pengasuhan Ibu Dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9 (1), 21-32.
- Eka Ervika. (2015). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Diakses pada 10 Agustus 2018 melalui [USU: e- USU Repository](#).
- Fauzi. (2015). *Model Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik*. Banyumas: IAIN Purwokerto.
- Femmi Nurmalitasari. (2015). Perkembangan Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23 (2), 103-111.
- Hilda Puspita Pratyaharanidan Rizki Nurislamingsih. *Analisis Pola Asuh oleh Ibu Bekerja di PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Jakarta dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kartini Kartono. (2007). *Psikologi Wanita (Jilid 2)*. Bandung: Mandar Maju.
- Lipdya Oktavianingrum. (2015). *Pola Asuh Anak dari Pasangan Pernikahan Dini di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang*. Bandung: STKS.
- Mohammad Takdir Illahi. (2013). *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Moleong, L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasrul Effendy. (1998). *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Santoso S. (2009). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Singgih D. Gunarsa. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sulistyo Andarmoyo. (2012). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga ( Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: PT
- Teta Riasih. (2018). Pola dan Strategi Pengasuhan Anak oleh Pekerja Migran di Kota Bandung. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 17 (1), 104-121.
- Titis Pravitasari. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal* 1 (1), 1-8.
- UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak